



**PEMERINTAH KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
DINAS KESEHATAN**

Alamat : Jln. Jendral Sudirman No. 1 Payakumbuh
Telp. 0752-92418 Faks 0752-92172
Email : dinaskesehatankablimapuluhkota@yahoo.co.id

REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA

**DINAS KESEHATAN KABUPATEN LIMA PULUH KOTA
2026**

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Flu burung merupakan flu yang ditularkan oleh unggas seperti ayam, bebek, dan burung liar ke manusia. Dalam dunia medis, flu burung juga dikenal dengan sebutan *avian influenza*. Flu burung sendiri disebabkan oleh virus H5N1 atau H7N9. Jenis tersebut adalah dua yang paling terkenal karena tingkat kematiannya yang tinggi pada manusia. Virus ini dapat menular ke manusia melalui kontak langsung dengan unggas yang terinfeksi atau permukaan yang terkontaminasi oleh virus.

Penyebaran virus flu burung ini mulanya hanya menyebar antar unggas (liar maupun peternakan). Namun, virus ini lama-kelamaan bisa bermutasi menjadi beberapa turunan. Virus yang bermutasi inilah yang akhirnya bisa menular ke manusia. Beberapa turunan virus tersebut di antaranya adalah H5N1, H7N7, H9N2, H5N6, H6N1, H7N9, dan H10N8. Dari beragam virus turunan tersebut, hingga kini hanya dua jenis yang mewabah dan menyebabkan tingginya angka kematian, yaitu H5N1 dan H7N9. Penyakit ini sangat mudah menular, terutama bagi mereka yang berkontak langsung dengan unggas yang sudah terinfeksi. Di samping itu, penularan flu burung juga bisa melalui terhirupnya debu atau kotoran unggas sakit, serta mengonsumsi daging unggas yang tidak dimasak hingga matang sempurna.

Namun, ada beberapa faktor yang bisa meningkatkan risiko terjadinya flu burung. Contohnya, mengunjungi pasar unggas dengan kebersihan yang buruk, bepergian ke daerah yang memiliki banyak kasus flu burung dan mengonsumsi daging unggas seperti ayam, bebek, burung, atau telur yang tidak dimasak dengan matang sempurna.

Gejala flu burung umumnya baru muncul 2–5 hari setelah terpapar virus ini. Gejala yang timbul pada tiap penderita juga dapat berbeda-beda, mulai dari yang ringan hingga parah. Secara umum, penderita flu burung akan mengalami gejala berupa, demam, batuk, sakit tenggorokan hidung berair atau tersumbat, sakit kepala, nyeri otot, kelelahan dan sesak nafas.

Pemeriksaan lanjutan akan dilakukan guna memastikan diagnosis, yaitu, Kultur swab (usap) hidung dan tenggorokan, untuk memeriksa adanya virus pada hidung atau tenggorokan, tes PCR, untuk mengetahui keberadaan virus yang menyebabkan flu burung, tes darah, untuk mengetahui kadar sel darah putih yang berfungsi melawan infeksi di dalam tubuh dan foto rontgen dada, untuk mendapatkan gambaran kondisi paru-paru.

Beberapa komplikasi yang dapat dialami oleh penderita flu burung adalah, pneumonia, sepsis, *Acute respiratory distress syndrome* (ARDS), kegagalan organ, misalnya gagal jantung dan gagal ginjal, Kematian.

Cara terbaik yang bisa dilakukan untuk mencegah infeksi flu burung adalah dengan mencegah paparan virus. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah mencuci tangan secara rutin atau menggunakan *hand sanitizer* ketika tidak ada air dan sabun, menghindari masakan mentah atau setengah matang, termasuk daging merah, daging unggas, dan telur, menghindari konsumsi susu yang belum menjalani proses pasteurisasi, menggunakan alat pelindung diri ketika harus kontak dengan hewan yang sakit atau mati, termasuk hewan peliharaan, tidak mengunjungi daerah atau tempat terjadinya wabah flu burung dan mengenakan alat pelindung diri sesuai standar jika bekerja di peternakan unggas.

Sampai saat ini belum ditemukan dan dilaporkan kasus Avian Influenza pada manusia di Kabupaten Lima Puluh Kota.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan anggaran.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Lima Puluh Kota, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, namun terdapat 2 subkategori dengan nilai rendah yaitu :

1. Risiko penularan dari daerah lain, dikarenakan jumlah kasus Avian Influenza yang berbatasan langsung/ yang mempunyai akses transportasi langsung/daerah Aglomerasi dengan Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 0(nol) kasus, jumlah pelaku perjalanan yang baru kembali dari perjalanan ke daerah endemis/terjangkit dalam satu tahun terakhir ke Kabuapten Lima Puluh Kota sebesar 0 (nol), dan terdapat lalu lintas pemasukan unggas hidup dari daerah lain yang masuk ke Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Risiko penularan daerah setempat dikarenakan tidak pernah ditemukan adanya kasus suspek Avian Influenza di Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak pernah ditemukan adanya orang dengan riwayat perjalanan dari Kabupaten Lima Puluh Kota yang terkonfirmasi positif Avian Influenza, jumlah kasus Avian Influenza (pada manusia) di Kabupaten Lima Puluh Kota dalam satu tahun terakhir sebesar 0 (nol) kasus, tidak ada ditemukan dan dilaporkan adanya kematian unggas positif avian influenza dalam satu tahun terakhir di Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak ada ditemukan dan dilaporkan adanya kematian unggas secara mendadak dalam jumlah besar di lokasi peternakan di Kabupaten Lima Puluh Kota dalam 1 tahun terakhir.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	3.64
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	SEDANG	33.33%	48.08
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza terdapat 0 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, namun terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk dalam nilai risiko sedang, yaitu

1. Kewaspadaan kabupaten/kota, dikarenakan jumlah perusahaan peternak unggas di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 31.262 perusahaan, jumlah pekerja perusahaan peternakan unggas di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 93.786 orang, jumlah pasar basah yang menjual unggas hidup di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 22 pasar, jumlah pasar unggas dan atau burung di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 22 pasar, jumlah populasi unggas dalam satu tahun terakhir

di Kabupaten Lima Puluh Kota sebanyak 22.044.666 unggas, terdapat terminal domestik/ transportasi umum lainnya antar kabupaten di Kabupaten Lima Puluh Kota.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	TINGGI	20.00%	100.00
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	RENDAH	10.00%	8.33
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	66.67
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	68.18
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	38.89
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	SEDANG	6.00%	40.52
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	TINGGI	6.00%	100.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	RENDAH	10.00%	0.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 4 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Kesiapsiagaan laboratorium, dikarenakan tidak tersedia SOP penanganan dan pengiriman spesimen untuk Avian Influenza, tidak ada/belum ada petugas yang mampu mengambil spesimen Avian Influenza di Kabupaten Lima Puluh Kota, di Laboratorium di Kabupaten Lima Puluh Kota tidak ada/tidak memiliki ketersediaan KIT (termasuk Bahan Medis Habis Pakai (BMHP) untuk pengambilan spesimen Avian Influenza, Spesimen yang ada dikumpulkan terlebih dahulu di Dinkes Provinsi Sumatera Barat.
2. Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota, dikarenakan tidak ada petugas di Kabupaten Lima Puluh Kota yang pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan PIE (termasuk Avian Influenza), belum ada/tidak ada dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan di Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak ada/ belum ada petugas yang dilatih dalam penyelidikan dan penanggulangan Avian Influenza, kebijakan kewaspadaan PIE (peraturan daerah, surat edaran, dll) di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota masih menjadi perhatian tingkat Kepala Bidang terkait.
3. Surveilans rantai pasar unggas, dikarenakan tidak tersedianya data/laporan hasil pemantauan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas), tidak tersedianya data/laporan hasil pemantauan/surveilans pada unggas dengan gejala penyakit Avian Influenza di sepanjang Rantai Pasar Unggas (peternakan dan/atau pasar unggas).
4. Promosi, dikarenakan tidak ada fasyankes (RS dan puskesmas) yang saat ini memiliki media promosi terkait Avian Influenza, tidak tersedianya media promosi berupa media cetak Avian Influenza (cegah flu burung) di Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak tersedianya promosi terkait Avian Influenza (cegah flu burung) pada website yang dapat di akses oleh masyarakat, tidak tersedianya promosi Avian Influenza (cegah flu burung) pada website yang dapat di akses oleh tenaga kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak tersedianya promosi dan pemberdayaan masyarakat terkait Avian Influenza untuk kelompok berisiko tinggi.

Selain itu terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk dalam nilai risiko sedang, yaitu :

- a. Kesiapsiagaan puskesmas, dikarenakan tidak ada/tidak pernah ada sosialisasi atau pelatihan terkait Avian Influenza pada petugas puskesmas di Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Kesiapsiagaan rumah sakit, dikarenakan tidak ada MoU atau perjanjian kerjasama dengan Rumah sakit rujukan PIE sesuai strata (pratama, madya, utama & Paripurna) yang disaksikan oleh pemerintah daerah (Dinas Kesehatan) dikarenakan tidak adanya RS Rujukan PIE di Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak ada/ tidak tersedia Standar Operasional Prosedur (SOP)/Panduan Praktik Klinis (PPK) tata laksana kasus Avian Influenza di RS di Kabupaten Lima Puluh Kota, tidak ada SOP/PPK tata laksana kasus Avian Influenza di RS yang telah dilaksanakan sesuai standar.
- c. Surveilans kabupaten/kota, dikarenakan Persentase laporan Event-Based Surveillance (EBS) yang direpson dalam waktu 24 jam di Kabupaten Lima Puluh Kota sebesar 40,52%.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Lima Puluh Kota dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sumatera Barat
Kota	Lima Puluh Kota
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	23.29
Threat	12.00
Capacity	56.23
RISIKO	30.14
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Lima Puluh Kota Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Lima Puluh Kota untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 23.29 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 56.23 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 30.14 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

No	Subkategori	Rekomendasi	PIC	Timeline	Ke t
1.	Kesiapsiagaan laboratorium	Membuat SOP penanganan dan pengiriman spesimen Avian Influenza	Kabid P2P, Kabid Yankes, Subko SIPKK, Subko Yankes primer	September 2026	
2	Kesiapsiagaan kabupaten/kota	Membuat surat edaran kewaspadaan terhadap Avian	Kepala Kesehatan, Sekretaris Kesehatan, Dinas Kesehatan, Dinas kabid	Oktober 2026	

		Influenza	P2P		
3.	Promosi	- Melakukan Koordinasi dengan tim promkes secara berkala untuk dilakukannya promosi kesehatan terkait Avian Influenza - Membuat media promosi dan mempublikasikan ke masyarakat	Kabid Kesmas, Kabid P2P, Subko Promkes, Subko SIPKK	Oktober 2026	

Payakumbuh, September 2026

Kepala Dinas Kesehatan
Kab. Lima Puluh Kota

dr. Budi Andri MKM

NIP. 19720102 200112 1 001

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT AVIAN INFLUENZA

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	II. Kewaspadaan Kab/Kota	33.33%	SEDANG
2	I. Karakteristik Penduduk	33.33%	RENDAH
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	33.33%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1			
2			
3			

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Rantai Pasar Unggas	6.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
4	IV. Promosi	10.00%	RENDAH
5	Surveilans Kabupaten/Kota	6.00%	SEDANG

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kesiapsiagaan Laboratorium	10.00%	RENDAH
2	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	10.00%	RENDAH
3	IV. Promosi	10.00%	RENDAH

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- b. Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1						
2						
3						

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Monev	Machine
1	Kesiapsiagaan laboratorium	Kapasitas SDM terbatas(belum semua petugas laboratorium terlatih dalam pengambilan spesimen Avian Influenza)	Belum tersedianya SOP penanganan dan pengiriman spesimen AI	Tidak tersedianya KIT/logistik(BMHP)		
2	Kesiapsiagaan kabupaten/kota	Petugas belum pernah terlibat dalam penyelidikan dan penanggulangan PIE		- Belum adanya dokumen rencana kontijensi - Belum adanya kebijakan terkait Avian Influenza di Kabupaten Lima Puluh Kota		
3	Promosi		- Belum ada strategi komunikasi risiko yang komprehensif untuk flu burung. - Koordinasi antar program yang belum maksimal	Minimnya ketersediaan dan distribusi media cetak promosi		Penggunaan media sosial yang belum maksimal dalam edukasi terkait Avian Influenza

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1	Belum tersedianya SOP penanganan dan pengiriman spesimen AI
2	Belum adanya kebijakan terkait Avian Influenza di Kabupaten Lima Puluh Kota
3	Koordinasi antar program yang belum maksimal
4	Penggunaan media sosial yang belum maksimal dalam edukasi terkait AI

5. Rekomendasi

No	Subkategori	Rekomendasi	PIC	Timeline	Ket
1.	Kesiapsiagaan laboratorium	Membuat SOP penanganan dan pengiriman spesimen Avian Influenza	Kabid P2P, Kabid Yankes, Subko SIPKK, Subko Yankes primer	September 2026	
2	Kesiapsiagaan	Membuat surat	Kepala Dinas	Oktober 2026	

	kabupaten/kota	edaran kewaspadaan terhadap Avian Influenza	Kesehatan, Sekretaris Dinas Kesehatan, kabid P2P		
3.	Promosi	- Melakukan Koordinasi dengan tim promkes secara berkala untuk dilakukannya promosi kesehatan terkait Avian Influenza - Membuat media promosi dan mempublikasikan ke masyarakat	Kabid Kesmas, Kabid P2P, Subko Promkes, Subko SIPKK	Oktober 2026	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	dr. H. Erdisom	Kepala Bidang P2P	Dinas Kesehatan
2.	Suriani Wahyuni Saragih, SKM	Subko SIPKK	Dinas Kesehatan
3.	Des Putra, SKM, MH	Epidemiolog Kesehatan Pertama	Dinas Kesehatan
4.	Dian Eka Lestari, A.Md. Kep	Epidemiolog Kesehatan Mahir	Dinas Kesehatan